

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tekanan darah tinggi atau hipertensi termasuk dalam masalah kesehatan masyarakat yang paling signifikan, baik di Indonesia maupun secara global. Pada tahun 2020, jumlah kasus hipertensi tercatat mencapai 639 juta, dan angka ini diprediksi akan meningkat menjadi sekitar 1,15 miliar pada tahun 2025. Sekitar 80% dari peningkatan tersebut diperkirakan terjadi di negara - negara berkembang, seiring dengan bertambahnya penderita hipertensi dan pertumbuhan populasi yang terus berlangsung.

Hipertensi merupakan kondisi kesehatan kronis yang tidak dapat disembuhkan secara permanen, tetapi bisa dikendalikan. Pengendalian tekanan dalam darah yang cenderung tinggi adalah proses yang kompleks dengan banyak aspek. Pengendalian ini berlaku baik pada tingkat populasi maupun individu. (Watung *dkk.*, 2023) Dalam medis, hipertensi merujuk pada situasi ketika tekanan darah seseorang berada pada level yang lebih tinggi dari nilai ambang normal, yang dimana penyakit ini adalah Penyakit Tidak Menular atau (PTM) yang bisa menyebabkan peningkatan tekanan darah di arteri. (Ratnawati, *dkk.*, 2023)

Penyakit ini meningkatkan risiko seperti stroke, gangguan fungsi jantung, serangan jantung, kerusakan pada ginjal, hingga risiko kematian. Didalam pengukuran tekanan darah menunjukkan hasil tekanan sistolik di atas 140 mmHg atau lebih, sementara tekanan diastolik berada di bawah 90 mmHg ataupun tetap pada normal, maka tekanan darah tersebut dikategorikan tinggi. Penyakit tekanan darah tinggi disebut sebagai “*the silent disease*” dikarenakan kondisi ini tidak dapat

terdeteksi tanpa adanya perlakuan pemeriksaan tekanan darah. Hipertensi merupakan kontributor utama penyakit kardiovaskular sehingga menyebabkan hilangnya produktivitas penderita dalam kesehariannya. (Ratnawati, *dkk.*, 2023)

Banyak faktor yang harus menjadi perhatian ketika melihat kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat. Namun demikian, ada komponen kesehatan yang dapat memengaruhi kualitas hidup masyarakat, terutama adalah hipertensi dimana penyakit ini umum terjadi di masyarakat dari kalangan remaja maupun sampai lanjut usia. Diantara isu kesehatan utama di Indonesia, kondisi ini adalah penyebab risiko utama penyakit kardiovaskuler dan nomor dua penyakit ginjal kronik.

Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur ≥ 18 tahun menurut data Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 adalah sebesar 30,8 %. (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Menurut Data Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 di Provinsi Bali persentase penderita hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur ≥ 18 tahun sebesar 22,8 %. Sesuai data Profil Kesehatan Provinsi Bali 2023 berdasarkan dengan jenis kelamin pasien hipertensi pada laki – laki terdapat sebesar 49,5 % dan pada Perempuan cenderung lebih tinggi dimana persentasenya mencapai sebesar 50,4 %. (kementerian kesehatan RI, 2023)

Berdasarkan data kunjungan pasien dari bulan November 2024 hingga Maret 2025 jumlah pasien hipertensi mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Pada bulan November 2024, jumlah pasien hipertensi tercatat sebanyak 488 orang, lalu mengalami peningkatan pada bulan Desember 2024 menjadi sebanyak 515 pasien. Memasuki bulan Januari 2025, jumlah pasien Hipertensi mengalami penurunan menjadi 440 pasien. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan

Februari 2025, jumlah pasien kembali mengalami peningkatan menjadi 450 pasien. dibandingkan dengan bulan Januari 2025. Kenaikan yang terjadi sangat signifikan pada bulan Maret 2025, di mana jumlah pasien meningkat menjadi 520 pasien. dibandingkan dengan bulan Februari 2025. (RSUD Bangli, 2025)

Faktor risiko hipertensi terbagi menjadi dua, yaitu yang dapat dikendalikan dan yang tidak dapat dikendalikan. Tekanan darah tinggi yang tidak dikelola dengan baik dalam jangka panjang dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius, seperti kerusakan pada ginjal, jantung, maupun otak, apabila tidak segera terdeteksi dan ditangani dengan tepat. Gaya hidup menjadi salah satu penyebab utama hipertensi pada usia dewasa. Beberapa kebiasaan dalam gaya hidup dapat memperparah risiko komplikasi, terutama jika penderita hipertensi tidak menjaga tekanan darahnya dan tidak melakukan perubahan gaya hidup yang diperlukan.

Kebiasaan hidup yang kurang sehat dapat menjadi pemicu terjadinya hipertensi. Salah satu contohnya adalah pola makan yang buruk, seperti konsumsi makanan tinggi lemak dan kolesterol, misalnya makanan yang digoreng, sate, gulai, serta hidangan bersantan. Faktor lain yang bisa juga menyebabkan yaitu, meliputi kelebihan berat badan, asupan garam yang berlebihan, konsumsi minuman beralkohol, dan kurangnya aktivitas fisik. Hal tersebut merupakan faktor risiko utama yang berperan dalam penyebab hipertensi. (Moonti *dkk.*, 2023)

Tekanan darah tinggi berpotensi merusak pembuluh darah yang terdapat pada ginjal mengkerut, yang dikenal sebagai vasokonstriksi. Hal ini mengganggu aliran nutrisi ke ginjal yang menyebabkan kerusakan sel ginjal, dan mengganggu fungsi ginjal. Sebaliknya, penyakit ginjal dapat menyebabkan tekanan darah meningkat dikarenakan asupan lemak ke sel pembuluh darah mengalir melalui darah yang

membuat dinding pembuluh darah menebal. Hal ini pasti akan merusak ginjal dan menyebabkan gagal ginjal.

Tekanan didalam darah yang terus meningkat dan berlangsung lama, dapat menyebabkan kerusakan pada organ tubuh seperti ginjal, jantung (termasuk penyakit jantung koroner), dan dapat memicu stroke jika tidak ditangani dengan baik dan tidak mendapat penanganan yang tepat. (Rahayu dan Indriyani, 2021)

Kreatinin terutama yang disintesis oleh hati. Kreatinin juga adalah hasil akhir dari proses metabolisme kreatin. Hampir semua kreatinin yang ditemukan dalam otot rangka terikat dengan fosfat secara reversible dalam bentuk fosfokreatin atau keratinfosfat, yang merupakan senyawa penyimpan energi. Salah satu indikator utama untuk menilai kinerja ginjal merupakan pemeriksaan kreatinin dalam darah. Pemeriksaan ini sangat berperan dalam menentukan kebijakan terapi bagi pasien dengan gangguan fungsi ginjal, karena kadar kreatinin dalam darah menjadi indikator utama agar dapat menilai apakah pasien tersebut membutuhkan penanganan medis lebih lanjut. (Baptista *dkk.*, 2018)

Penyakit ginjal adalah salah satu akibat dari hipertensi. Kondisi ini ditandai dengan penurunan fungsi ginjal, yang secara klinis dapat dilihat melalui peningkatan kadar kreatinin. (Sinta *dkk.*, 2022) Ginjal yang sehat akan membuang sebagian besar kreatinin melalui urine. Namun, jika terjadi kerusakan pada ginjal, kemampuan penyaringan glomerulus akan menurun, sehingga kreatinin tidak dapat dikeluarkan dengan efisien. Akibatnya kadar kreatinin serum akan meningkat. Kadar kreatinin yang meningkat dapat menandakan adanya kerusakan pada ginjal. (Sofa *dkk.*, 2018)

Menurut laporan provinsi Bali (Riskesdas, 2018), data prevalensi gagal ginjal kronis di Bali adalah sebesar 0,44 %, dengan jumlah rata-rata prevalensi 3 gagal ginjal kronis di Indonesia sebesar 0,38%. Penyakit Ginjal Kronis *Chronic Kidney Disease (CKD)* adalah kondisi kesehatan yang sering ditemukan pada pasien di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Bangli. Berdasarkan data kunjungan pasien dari November 2024 hingga Maret 2025, jumlah pasien dengan CKD mengalami perubahan naik turun yang cukup signifikan. Pada November 2024, tercatat sebanyak 315 pasien dengan penyakit ginjal kronis. Angka ini mengalami peningkatan pada Desember 2024 menjadi 378 pasien, jika dibandingkan pada bulan sebelumnya. Tetapi, pada bulan Januari 2025, jumlah pasien CKD atau gagal ginjal kronis kembali menurun menjadi 300 pasien, dibandingkan Desember 2024. Pada bulan Februari 2025, jumlah pasien CKD mengalami sedikit peningkatan menjadi 328 pasien, dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Namun, pada Maret 2025, jumlah pasien CKD kembali mengalami penurunan signifikan menjadi 215 pasien, atau turun sebesar dibandingkan Februari 2025. (RSUD Bangli, 2025)

Berdasarkan Hasil penelitian oleh Rahayu dan indriyani pada tahun 2021 yaitu “Gambaran Kadar Kreatinin Pada Penderita Hipertensi Di Rumah Sakit Dr. Abdul Radjak Salemba”. Persentase kreatinin darah pada penderita hipertensi adalah 25 orang (62,5%) yang sesuai dengan nilai normal dan 15 orang (37,5%) yang melebihi nilai normal. Berdasarkan jenis kelamin, hasil menunjukkan bahwa 9 pasien laki-laki dengan hipertensi memiliki kadar kreatinin yang abnormal (22,5%) dan 13 pasien dengan hipertensi yang normal (32,5%). Pasien perempuan dengan hipertensi memiliki kadar kreatinin yang normal (22,5%).

Berdasarkan usia penderita hipertensi, pada usia 40-49 tahun, ada 2 pasien (5 %) yang memiliki kadar kreatinin yang tidak normal, dan 6 pasien (15 %). Pada usia 50-59 tahun, ada 6 pasien (15 %) yang memiliki kadar kreatinin yang tidak normal, dan 7 pasien (17,5 %). Pada usia lebih dari 59 tahun, ada 7 pasien (17,5 %) yang memiliki kadar kreatinin yang tidak normal, dan 12 pasien (30 %). (Rahayu dan Indriyani, 2021)

Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Okta Amalia, dkk pada tahun 2023 “Gambaran Kadar Kreatinin Pada Penderita Hipertensi Di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang” Pada Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang, kadar kreatinin darah penderita hipertensi adalah normal sebesar 47,0% dan tidak normal sebesar 53,0%. Kadar kreatinin pada wanita adalah tidak normal sebesar 75,0% dan pada laki-laki adalah 38,3%. Distribusi frekuensi kadar kreatinin pada penderita hipertensi di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang berdasarkan umur, jenis kelamin, dan kriteria. (Okta Amalia *dkk.*, 2023)

Berdasarkan uraian di atas didapatkan permasalahan hipertensi yang tidak terkontrol baik berdasarkan usia, jenis kelamin yang dapat menyebabkan gangguan fungsi ginjal, terdapat pada penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa kadar kreatinin pada pasien hipertensi masih tergolong tinggi dan tidak normal. Masalah ini menandakan bahwa pasien penderita hipertensi masih kurang konsisten terhadap kesehatan mereka dan tidak mengetahui seberapa parah akibat hipertensi yang tidak terkontrol. Akibatnya pasien tidak mengetahui dampak dari setiap gejala dan faktor resiko terhadap perubahan status kesehatan mereka yang memerlukan pemeriksaan tambahan untuk mendukung kesehatan ginjal mereka. Untuk menjaga kesehatan

ginjal, terutama bagi penderita hipertensi maka dari itu dilakukan pemeriksaan kadar kreatinin pada penderita hipertensi. (A, Syahril dan Irmayanti, 2022)

Pemilihan masalah menyangkut pemeriksaan kadar kreatinin pada penderita hipertensi sebagai sampel penelitian ini, yaitu dimana didapatkan bahwasannya ginjal ini adalah organ penting dalam sistem metabolisme tubuh kita, yang sering terabaikan dikarenakan padatnya aktivitas, sehingga kita sering sekali lupa untuk menjaga kesehatannya. (Azhar *dkk.*, 2014). Dimana Salah satu akibat yang ditimbulkan oleh hipertensi adalah penyakit ginjal yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal dan peningkatan ureum dan kreatinin.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran kadar kreatinin pada penderita hipertensi di Rumah Sakit Umum Daerah Bangli?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui gambaran kadar kreatinin pada penderita hipertensi di Rumah Sakit Umum Daerah Bangli.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi subyek penelitian berdasarkan karakteristik meliputi usia, jenis kelamin, dan lamanya menderita penyakit hipertensi di Rumah Sakit Umum Daerah Bangli.
- b. Mengukur kadar kreatinin penderita hipertensi berdasarkan karakteristik meliputi usia, jenis kelamin, dan lamanya menderita hipertensi di Rumah Sakit Umum Daerah Bangli.

- c. Mendeskripsikan kadar kreatinin berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lamanya menderita penyakit hipertensi di Rumah Sakit Umum Daerah Bangli.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat digunakannya sebagai acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian ini mengenai pemeriksaan kadar kreatinin pada pasien hipertensi. Selain itu, diharapkan penelitian ini bisa menambah ilmu bagi mahasiswa dalam melakukan pemeriksaan kadar kreatinin.

2. Manfaat praktis

Bagi penderita hipertensi, diharapkan penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai risiko kerusakan ginjal pada penderita hipertensi, dapat memberikan informasi tentang hubungan antara hipertensi dengan kadar kreatinin dalam tubuh, sehingga penderita hipertensi dapat lebih menjaga tekanan darah untuk mencegah adanya komplikasi pada fungsi ginjal, dan dapat meningkatkan kesadaran penderita akan pentingnya pola hidup sehat untuk menjaga kesehatan ginjal.